

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN  
PENDIDIKAN PANCASILA MENGGUNAKAN MODEL *PROBLEM BASED  
LEARNING (PBL)* DI KELAS V SD NEGERI 20  
KURAO PAGANG KOTA PADANG**

Syahanaz Nazira<sup>1</sup>, Atri Walidi<sup>2</sup>, Muhammadi<sup>3</sup>, Yesi Anita<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup>PGSD FIP Universitas Negeri Padang

<sup>1</sup>[syahanaznazira@gmail.com](mailto:syahanaznazira@gmail.com), <sup>2</sup>[atriwalidi@fis.unp.ac.id](mailto:atriwalidi@fis.unp.ac.id),  
<sup>3</sup>[ajomuhammadi@gmail.com](mailto:ajomuhammadi@gmail.com), <sup>4</sup>[yesianita@fip.unp.ac.id](mailto:yesianita@fip.unp.ac.id).

**ABSTRACT**

*This research was based on a field finding that students' learning achievement had not been optimal. The lack of implementation of problem-based learning (PBL) was one of the contributing factors. The purpose of this study was to describe how the problem-based learning (PBL) model could be used to improve students' learning outcomes in Pancasila education for fifth-grade students at SDN 20 Kurao Pagang, Padang City. This research employed Classroom Action Research (CAR) which combined both qualitative and quantitative approaches. The research was conducted in stages in two cycles consisting of planning, implementation, observation, and reflection. This study was carried out in the odd semester involving all fifth-grade students of SDN 20 Kurao Pagang, Padang City, totaling 26 students, and the classroom teacher as research subjects. The research findings indicate that the implementation of problem-based learning (PBL) has successfully improved students' learning outcomes in Pancasila education. This is evident from: (1) The teaching module initially achieved an average of 89.55% (B) in Cycle I, and then increased to 100% (AB) in Cycle II. (2) Teacher activity in implementing learning achieved an average of 91% (AB) in Cycle I and increased to 96.4% (AB) in Cycle II. (3) Student activity during learning achieved an average of 91% (AB) in Cycle I and increased to 96.4% (AB) in Cycle II. (4) Students' learning outcomes in Cycle I obtained an average of 81.6 (B), increasing to 93.3 (AB) in Cycle II.*

**Keywords:** *learning outcomes, pancasila education, problem based learning (PBL)*

**ABSTRAK**

Penelitian ini didasarkan pada temuan di lapangan bahwa pencapaian hasil belajar peserta didik belum optimal. Kurangnya penerapan model pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning (PBL)* menjadi salah satu faktor penyebabnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan bagaimana model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan Pancasila di kelas V SD Negeri 20 Kurao Pagang, Kota Padang. Penelitian ini menggunakan

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang menggabungkan dua pendekatan yaitu kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini dilakukan secara bertahap dalam dua siklus yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil dengan melibatkan seluruh peserta didik kelas V SD Negeri 20 Kurao Pagang Kota Padang yang berjumlah 26 orang dan guru kelas sebagai subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* (PBL) ini berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan Pancasila. Hal ini terlihat dari: (1) Modul ajar yang digunakan pada awalnya mencapai rata-rata 89,55% (B) pada Siklus I, kemudian meningkat menjadi 100% (AB) pada Siklus II. (2) Aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran mencapai rata-rata 91% (AB) pada Siklus I dan meningkat menjadi 96,4% (AB) pada Siklus II. (3) Aktivitas peserta didik selama pembelajaran mencapai rata-rata 91% (AB) pada Siklus I dan meningkat menjadi 96,4% (AB) pada Siklus II. (4) Hasil belajar peserta didik siklus I diperoleh rata-rata 81,6 (B) meningkat menjadi 93,3 (AB) pada Siklus II.

**Kata Kunci:** hasil belajar, pendidikan pancasila, problem based learning (PBL)

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan merupakan kunci utama untuk mengembangkan potensi manusia. Melalui pendidikan, seseorang tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga dibentuk menjadi pribadi yang memiliki karakter dan nilai moral yang baik. Pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan generasi yang siap menghadapi tantangan global dan dapat beradaptasi dengan perubahan zaman. Hal ini sejalan dengan pendapat menurut Waldi, Reinita, Ladiva, dan Luthfi, (2019:15) Pendidikan merupakan proses memanusiaikan manusia yang diharapkan terlahir generasi penerus

bangsa yang tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan, tetapi kepribadian yang tangguh dan berakhlak mulia.

Dalam dunia pendidikan, panduan utama yang dibutuhkan untuk melaksanakan pembelajaran adalah kurikulum. Kurikulum sebagai pedoman yang mengatur seluruh kegiatan pembelajaran mulai dari penentuan tujuan hingga pemilihan metode yang tepat agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Sejalan dengan dinamika perkembangan zaman dan kemajuan teknologi informasi yang begitu pesat, kurikulum mengalami perubahan signifikan dengan kebutuhan serta tantangan masyarakat.

Kurikulum Merdeka adalah salah satu kurikulum yang lahir sebagai respons terhadap perkembangan zaman dan kemajuan teknologi. Kurikulum Merdeka dapat didefinisikan sebagai kurikulum yang memberikan wewenang penuh kepada Sekolah dan guru untuk mendesain pembelajaran yang paling efektif, dengan mempertimbangkan kondisi peserta didik, potensi lokal, dan perkembangan zaman saat ini.

Kurikulum ini dirancang untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan di era globalisasi dan perkembangan teknologi dengan menekankan pada pembelajaran berbasis kompetensi, kreativitas, dan kemandirian. Tujuannya adalah membuat proses pembelajaran menjadi inklusif, adaptif serta relevan dengan kehidupan nyata dan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Menurut Tuerah dan Jeanne (2023:982), Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi sekolah dan guru untuk lebih leluasa dalam mengatur proses pembelajaran, sehingga lebih relevan dengan kebutuhan peserta didik dan kondisi masing-masing daerah. Kurikulum Merdeka di tingkat Sekolah Dasar mewajibkan peserta didik

mempelajari pendidikan Pancasila sebagai salah satu mata pelajarannya. Pelajaran ini bertujuan untuk membekali peserta didik dengan nilai-nilai Pancasila seperti gotong royong, toleransi, dan keadilan sosial yang sangat relevan dalam membentuk karakter peserta didik sebagai warga negara yang baik di tengah dinamika dunia yang semakin kompleks. Pendidikan Pancasila juga bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai luhur Pancasila pada diri setiap individu. Pendidikan ini menekankan pentingnya Pancasila sebagai landasan filosofis negara Republik Indonesia (Sembiring, 2021:56).

Mata pelajaran pendidikan Pancasila di sekolah dasar bertujuan agar peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Sa'diyah dan Dewi (2022:9940) Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar bertujuan untuk menanamkan pemahaman secara mendasar kepada peserta didik tentang cara mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam berinteraksi dengan sesama. Mata pelajaran ini juga memainkan peran penting dalam membentuk karakter, moral dan kepribadian peserta didik.

Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan pendidikan yang optimal, guru memiliki tanggung jawab besar dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan menarik. Karena keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada kualitas pembelajaran yang diberikan guru sehingga hasil belajar peserta didik dapat meningkat.

Hasil belajar merupakan indikator keberhasilan peserta didik dalam memahami dan menguasai materi pembelajaran. Hasil belajar adalah tolok ukur sejauh mana tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran. Hal ini terlihat dari perubahan yang terjadi pada sikap, sosial, dan emosional peserta didik (Suci, Anita, Waldi, & Akmal, 2023:5336). Keberhasilan belajar peserta didik tidak hanya dilihat dari pengetahuannya saja, tetapi juga dari perubahan sikap dan keterampilan yang mereka miliki. Ketiga aspek ini saling berkaitan dan mencerminkan sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai (Anggraeni & Muhammadi, 2023:137).

Pada dasarnya harapan yang diinginkan tidak selalu sesuai dengan kenyataan yang ada, berdasarkan temuan peneliti saat melakukan

observasi pada tanggal 18 dan 19 September 2024 di kelas V SD Negeri 20 Kurao Pagang Kota Padang peneliti menemukan beberapa permasalahan pada peserta didik selama kegiatan pembelajaran pendidikan Pancasila, diantaranya: (1) Kurangnya partisipasi aktif peserta. Hal ini terlihat dari sedikitnya peserta didik yang menjawab pertanyaan dari guru. (2) Rendahnya tingkat fokus peserta didik. Banyak peserta didik yang cenderung melakukan aktivitas lain atau bahkan keluar masuk kelas selama pembelajaran berlangsung. (3) Peserta didik kesulitan ketika diberikan tugas kelompok. Mereka cenderung bertindak sendiri, tidak mau mendengarkan pendapat teman dan ada beberapa peserta didik yang hanya mengandalkan anggota kelompok untuk menyelesaikan tugas serta belum terlihat kerjasama dan peran tutor sebaya di antara peserta didik, sehingga komunikasi dan interaksi sosial antar peserta didik kurang terjalin. (4) peserta didik masih kesulitan dalam berpikir secara kritis. Saat diberikan tugas, banyak peserta didik yang menyelesaikannya dengan cara yang tidak tepat. Mereka seringkali terburu-buru dalam

menjawab, atau bahkan menyalin jawaban temannya.

Masalah yang peneliti temukan dari aspek guru dalam kegiatan pembelajaran pendidikan Pancasila yaitu: (1) Modul ajar yang digunakan belum menyertakan dan menerapkan model pembelajaran yang menarik, sehingga pembelajaran menjadi monoton. (2) Guru kurang memberikan motivasi kepada peserta didik untuk berpikir kritis. (3) Guru belum mengaitkan materi pelajaran dengan situasi nyata serta belum mengajak peserta didik dalam berpikir kritis. (4) Pembelajaran masih berpusat pada guru, peserta didik kurang diberi kesempatan untuk aktif. sehingga pembelajaran menjadi kurang menarik. (5) Guru belum menerapkan model pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk menyelesaikan masalah. (6) Guru jarang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyimpulkan materi.

Akibat dari permasalahan tersebut, peserta didik mengalami beberapa kesulitan dalam proses pembelajaran. Diantaranya: (1) Peserta didik masih ragu-ragu untuk menyampaikan ide atau pikirannya ketika guru mengajukan pertanyaan

tentang materi pelajaran. (2) Peserta didik belum mampu berfikir secara kritis dalam menemukan dan mengolah informasi serta memecahkan masalah. (3) Peserta didik kesulitan mengaitkan antara materi pelajaran dengan permasalahan nyata yang ada. (4) Peserta didik kurang percaya diri dalam mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas. (5) Peserta didik belum mampu memahami materi secara mendalam dan menyimpulkannya dengan baik.

Sehubungan dengan kenyataan yang terjadi dilapangan, pembaruan model pembelajaran merupakan salah satu cara yang efektif untuk menunjang keberhasilan pembelajaran. Salah satu model yang menjanjikan adalah *Problem Based Learning* (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah. *Problem Based Learning* (PBL) adalah suatu model pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pemecah masalah. Dengan memberikan peserta didik permasalahan nyata, mereka didorong untuk berpikir kritis, mencari informasi, dan bekerja sama untuk menemukan solusi terbaik. Hal ini sejalan dengan pendapat menurut Handayani, R, H, dan Muhammadi

(2020:79). Pembelajaran berbasis masalah atau PBL adalah sebuah model pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk berpikir secara kritis dan sistematis dalam menghadapi berbagai permasalahan. Model ini memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah yang relevan dengan kehidupan nyata.

## **B. Metode Penelitian**

### **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan yaitu kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang fokusnya pada makna, proses, dan pemahaman subjektif. Menurut Wekke, dkk (2019:33), Pada pendekatan kualitatif, data yang dikumpulkan berbentuk deskripsi, kalimat, atau narasi yang diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data kualitatif. Berbeda dengan pendekatan kualitatif, pendekatan kuantitatif adalah pendekatan yang fokusnya pada generalisasi hasil dan validitas data berbasis angka. Menurut Wekke, dkk (2019:54), Pendekatan kuantitatif berfokus pada pengumpulan dan analisis data dalam bentuk angka atau statistik. Dalam

pendekatan ini, data dikumpulkan diukur dan dianalisis menggunakan teknik-teknik matematis atau statistik yang bertujuan menghasilkan informasi yang objektif, terukur, dan dapat diuji kembali, sehingga memberikan kesimpulan yang valid.

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan tujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran sehingga hasil belajar peserta didik dapat ditingkatkan. Menurut Abdullah (2017:181), Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran di kelasnya dengan cara mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah Sehingga hasil belajar peserta didik ikut meningkat. Sedangkan menurut Machali (2022:318) PTK adalah upaya sistematis yang dilakukan guru untuk memperbaiki proses belajar mengajar di kelasnya melalui pengamatan dan tindakan yang dilakukan secara bersamaan.

### **Prosedur Penelitian**

Sebagai langkah awal, peneliti mengamati langsung proses pembelajaran pendidikan Pancasila di kelas V SD Negeri 20 Kurao Pagang

Kota Padang. Observasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang sering muncul selama pembelajaran. Hasil dari observasi awal ini kemudian digunakan sebagai dasar untuk merancang penelitian yang lebih terarah. Penelitian ini sendiri terdiri dari empat tahap utama, yaitu: Perencanaan, Pelaksanaan, Pengamatan, dan Refleksi.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SD Negeri 20 Kurao Pagang Kota Padang pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025. Kegiatan penelitian berlangsung dalam dua siklus. Siklus pertama dilaksanakan dalam dua pertemuan, yaitu pada tanggal 20 November 2024 pukul 10.40-11.50 WIB dan 21 November 2024 pukul 08.00-09.10 WIB. Siklus kedua dilaksanakan satu kali pertemuan pada tanggal 28 November 2024 pukul 08.00-09.10 WIB.

### **Subjek Penelitian**

Penelitian ini melibatkan guru dan seluruh peserta didik kelas V SD Negeri 20 Kurao Pagang Kota Padang pada tahun ajaran 2024/2025 yang berjumlah 26 orang. Terdiri dari 12 peserta didik laki-laki dan 14 peserta didik perempuan.

### **Data dan Sumber Data Penelitian**

Dalam penelitian ini, data diperoleh dari berbagai kegiatan yang dilakukan selama proses pembelajaran pendidikan Pancasila dengan menggunakan model PBL di kelas V SD Negeri 20 Kurao Pagang Kota Padang. Data mencakup perencanaan pembelajaran, seperti modul ajar yang digunakan, serta pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran di kelas. Selain itu, data juga diperoleh dari hasil belajar peserta didik yang didapat melalui berbagai bentuk penilaian.

Sumber data dalam penelitian ini adalah kegiatan pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) di kelas V SD Negeri 20 Kurao Pagang Kota Padang, yang meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, hasil yang diperoleh dari proses pembelajaran, serta perilaku guru dan peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

### **Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian**

Penelitian ini menggunakan dua jenis teknik pengumpulan data, yaitu tes dan non-tes. Tes yang akan

digunakan berupa tes tertulis yaitu tes penilaian formatif dan tes penilaian sumatif. Tes ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik setelah diberikan tindakan, memperkuat data observasi dalam kelas, dan untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam memahami materi yang telah disampaikan, diajarkan dan melihat peningkatan kemampuan berfikir kritis peserta didik menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL), serta mengetahui bagaimana kesiapan peserta didik dalam belajar

Non tes digunakan untuk mengamati secara langsung kegiatan guru dan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Non tes digunakan juga untuk melihat bagaimana sikap dan keterampilan peserta didik dalam menerapkan pembelajaran berbasis masalah (PBL) pada mata pelajaran pendidikan Pancasila. Instrumen yang digunakan yaitu: (1) Lembar penilaian modul ajar, digunakan untuk menilai apakah langkah-langkah yang terdapat dalam modul ajar terlaksana dengan baik saat kegiatan pembelajaran berlangsung. (2) Lembar observasi, digunakan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran di

kelas, baik dari aspek guru maupun peserta didik. Selain itu, lembar observasi juga digunakan untuk menilai perkembangan sikap dan keterampilan peserta didik. (3) Lembar tes, digunakan untuk mengukur sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

### **Teknik Analisis Data**

Untuk menganalisis data yang diperoleh digunakan dua pendekatan, yaitu kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan proses belajar yang dialami peserta didik, dengan menganalisis data yang berupa kata-kata atau narasi. Sementara itu, analisis kuantitatif digunakan untuk mengukur peningkatan hasil belajar peserta didik secara numerik, seperti penilaian evaluasi atau sumatif. Data kuantitatif ini kemudian dianalisis menggunakan rumus persentase untuk mengetahui proporsi peserta didik yang mencapai target pembelajaran. Adapun rumus yang digunakan dalam analisis data kuantitatif ini sebagaimana di uraikan dalam Kemendikbud (2022), yaitu:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang digunakan di SD Negeri 20 Kurao Pagang Kota Padang adalah 75. Artinya, peserta didik dianggap telah mencapai tujuan pembelajaran jika nilai yang diperoleh minimal 75.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Dalam penelitian ini, pembelajaran pendidikan Pancasila dilaksanakan dengan mengikuti tahapan-tahapan *Problem Based Learning* (PBL) yang dijelaskan oleh Hosnan (2016:302). Proses pembelajaran ini dibagi menjadi dua siklus. Pada setiap siklusnya, langkah yang digunakan yaitu: 1) Mengorientasi peserta didik terhadap masalah, 2) Mengorganisasi peserta didik untuk belajar, 3) Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Siklus pertama dilaksanakan dalam dua

pertemuan, sedangkan siklus kedua dilaksanakan dalam satu pertemuan.

#### **Siklus I Pertemuan I**

Hasil pengamatan pembelajaran pendidikan Pancasila dengan menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) pada pertemuan pertama siklus I menunjukkan hasil yang belum optimal. Meskipun secara umum kegiatan pembelajaran sudah berjalan dengan baik, namun masih ada beberapa hal yang perlu diperbaiki. Modul ajar yang digunakan telah disusun dengan baik, memperoleh skor 21 dari skor maksimal 24 dengan presentase 87,5% (B). Pada aspek pengamatan aktivitas guru, diperoleh skor 25 dari skor maksimal 28, dengan persentase sebesar 89,2% (B). Pengamatan terhadap aktivitas peserta didik juga menunjukkan skor 25 dari skor maksimal 28, dengan persentase 89,2% (B).

Guru dan peserta didik telah menunjukkan aktivitas yang positif selama proses pembelajaran. Namun, hasil penilaian sikap menunjukkan bahwa masih ada beberapa peserta didik yang perlu bimbingan lebih lanjut dalam menerapkan profil pelajar Pancasila, terutama dalam aspek keagamaan, kemandirian, dan berpikir

kritis. Selanjutnya pada hasil penilaian pengetahuan menunjukkan rata-rata nilai 75 (C), dengan nilai tertinggi 100 (AB) dan terendah 50 (K). Dari 26 peserta didik, 15 orang peserta didik yang tuntas dan 11 orang peserta didik belum tuntas. Pada penilaian keterampilan, rata-rata nilai yang diperoleh adalah 81,7 (B), dengan nilai tertinggi 100 (AB) dan terendah 50 (K). Sebanyak 21 peserta didik yang tuntas, sedangkan 5 peserta didik lainnya masih perlu perbaikan.

#### **Siklus I Pertemuan II**

Hasil pengamatan pada pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model PBL pada siklus pertama pertemuan kedua secara keseluruhan pembelajaran belum mencapai hasil yang optimal. Meskipun begitu, perencanaan pembelajaran dan aktivitas guru serta peserta didik sudah cukup baik.

Rencana pembelajaran atau modul ajar diperoleh skor 22 dari skor maksimal 24, dengan presentase 91,6 % (AB). Aktivitas guru memperoleh skor 26 dari skor maksimal 28, dengan persentase 92,8% (AB). Aktivitas peserta didik juga mendapat skor 26 dari total skor maksimal 28, dengan persentase yang sama, yaitu 92,8%, (AB).

Namun hasil belajar peserta didik, terutama pada aspek sikap, masih perlu ditingkatkan. Beberapa peserta didik masih belum menunjukkan perilaku yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila, khususnya dalam hal keagamaan, mandiri, dan bernalar kritis. Pada penilaian pengetahuan, rata-rata nilai yang diperoleh peserta didik adalah 84,2 (B), dengan nilai tertinggi 100 (AB) dan terendah 70 (C). Sebanyak 20 dari 26 peserta didik telah tuntas. Sementara itu, pada penilaian keterampilan diperoleh nilai rata-rata 85,5 (B), dengan nilai tertinggi 100 (AB) dan terendah 62,5 (C). Sebanyak 22 dari 26 peserta didik telah tuntas.

#### **Siklus II**

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran pada siklus II, diperoleh data: Modul ajar yang digunakan pada siklus II telah memenuhi seluruh kriteria yang ditetapkan, skor maksimal yaitu 24 dengan presentase 100% (AB). Hal ini menunjukkan bahwa modul ajar telah dirancang dengan baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Selanjutnya, aktivitas guru selama proses pembelajaran dinilai sangat baik, dengan skor yang diperoleh 27 dari 28, dengan persentase mencapai

96,4% (AB). Guru telah berhasil menciptakan suasana belajar yang kondusif dan memberikan bimbingan yang efektif kepada peserta didik. Keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran juga sangat baik, dengan skor yang di peroleh 27 dari skor maksimal 28 dengan persentase sebesar 96,4% (AB). Peserta didik aktif berpartisipasi dalam diskusi, mengerjakan tugas, dan menunjukkan antusiasme dalam belajar.

Pada penilaian sikap, sebanyak 23 orang peserta didik telah berhasil menunjukkan profil Pelajar Pancasila secara menyeluruh. Mereka telah mampu menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Namun, masih terdapat 3 orang peserta didik yang perlu diberikan bimbingan lebih lanjut untuk mengembangkan aspek keagamaan, mandiri, dan bernalar kritis. Selanjutnya hasil penilaian pengetahuan peserta didik pada siklus II menunjukkan rata-rata nilai yang sangat baik yaitu 94,2% (AB). Dengan nilai tertinggi 100 (AB) dan nilai terendah 80 (B). Hal ini mengindikasikan bahwa peserta didik telah menguasai materi pembelajaran dengan baik dan seluruh peserta didik

telah mencapai ketuntasan belajar. Pada hasil penilaian keterampilan peserta didik pada siklus II juga menunjukkan rata-rata nilai yang sangat baik yaitu 92,3% (AB). Dengan nilai tertinggi 100 (AB) dan terendah 75 (C). Peserta didik telah mampu menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam menyelesaikan berbagai tugas dan permasalahan dan seluruh peserta didik telah mencapai ketuntasan belajar.

#### **Modul Ajar Menggunakan Model *Problem Based Learning* (PBL)**

Suatu kegiatan pembelajaran yang berkualitas diawali dengan perencanaan yang baik. Perencanaan pembelajaran yang terorganisir dengan baik akan menghasilkan kegiatan belajar-mengajar yang lebih terarah, efisien, dan menarik. Dengan adanya perencanaan, guru dapat menciptakan suasana belajar yang dinamis dan memotivasi peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran (Faradila, P, Z. 2024: 6046).

Pada siklus satu pertemuan pertama, modul ajar yang digunakan telah mencapai persentase keberhasilan sebesar 87,5% lalu terjadi peningkatan pada pertemuan kedua mencapai persentase

keberhasilan 91,6%. Secara keseluruhan, modul ajar yang digunakan pada siklus I dinilai baik dengan persentase keberhasilan rata-rata sebesar 89,55% (B). Meskipun demikian, terdapat beberapa kekurangan yang teridentifikasi pada lembar observasi modul ajar siklus I. Kekurangan berpotensi menghambat optimalisasi proses pembelajaran dan berdampak pada pencapaian hasil belajar peserta didik. Seperti yang disampaikan oleh Wibowo, Ocberti dan Gandasari (2021:60) Salah satu indikator keberhasilan pendidikan adalah tercapainya hasil belajar yang optimal pada peserta didik. Hasil belajar yang baik menjadi tolok ukur utama dalam menilai efektivitas proses pembelajaran dan sejauh mana peserta didik telah memahami materi yang disampaikan. Selanjutnya perencanaan pembelajaran pada siklus II menunjukkan peningkatan signifikan dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Hal ini tercermin dari munculnya seluruh deskriptor yang tercantum dalam modul ajar, tanpa adanya kekurangan atau kebutuhan perbaikan. Dengan demikian, kemampuan guru dalam merancang pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) pada

siklus II memperoleh skor 100% (AB), dan memenuhi seluruh kriteria yang diharapkan.

### **Pelaksanaan Pembelajaran Menggunakan Model *Problem Based Learning* (PBL)**

Berdasarkan perencanaan yang telah disusun, pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan. Siklus I dengan dua kali pertemuan, dan siklus II dengan satu kali pertemuan. Setiap pertemuan dilaksanakan selama 2 x 35 menit atau 2 jam pelajaran. Dari hasil penelitian pelaksanaan proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan model *Problem Based Learning* (PBL) bab 2. (Norma dalam kehidupanku) di kelas V SD Negeri 20 Kuraopagang Kota Padang, terlihat bahwa guru membuat perencanaan yang dimulai dengan membuat rancangan pembelajaran dalam bentuk modul ajar sesuai dengan komponen modul ajar dan melaksanakan sesuai dengan langkah-langkah model *Problem Based Learning* (PBL) yang mengacu pada langkah-langkah menurut Hosnan (2016:302).

Selama pelaksanaan proses pembelajaran pendidikan Pancasila dengan menggunakan model *Problem*

*Based Learning* (PBL) pada siklus I pertemuan I dan II ditemukan beberapa kekurangan baik dari aspek guru maupun peserta didik. Pada siklus II pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) sudah diperbaiki berdasarkan kekurangan yang ditemui pada siklus I. Pelaksanaan pada siklus II mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan siklus sebelumnya, hal ini terlihat dengan tercapainya komponen pelaksanaan pembelajaran yang belum terlaksana pada siklus I.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran pendidikan Pancasila menggunakan model pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* (PBL), diperoleh data yaitu: Pada siklus I, baik pertemuan pertama maupun kedua, capaian kinerja guru dan peserta didik menunjukkan peningkatan yang signifikan, dari persentase 89,2% (B) menjadi 92,8% (AB) dan pada siklus II, capaian kinerja mencapai puncaknya yaitu 96,4% (AB). Hasil ini mengindikasikan bahwa penerapan model PBL dalam pembelajaran pendidikan Pancasila di kelas V SD Negeri 20 Kurao Pagang

Kota Padang telah berhasil meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Mengingat keberhasilan yang telah dicapai pada siklus II, peneliti memutuskan untuk mengakhiri penelitian pada tahap ini.

### **Hasil Belajar Menggunakan Model *Problem Based Learning* (PBL)**

Pelaksanaan proses pembelajaran yang efektif akan berdampak langsung pada pembentukan karakter dan kompetensi peserta didik. Penilaian yang dilakukan secara berkala terhadap aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik menjadi sangat penting untuk mengukur keberhasilan pembelajaran. Analisis terhadap aspek sikap pada Profil Pelajar Pancasila berdasarkan hasil pengamatan menunjukkan perkembangan yang positif, pada aspek Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebagian besar peserta didik telah menunjukkan sikap positif sejak awal pembelajaran, dan jumlah peserta didik dengan sikap positif terus meningkat dari siklus ke siklus hingga mencapai 100% pada siklus II. Pada aspek mandiri, meskipun pada awal pembelajaran masih terdapat

beberapa peserta didik yang belum menunjukkan sikap mandiri, namun secara keseluruhan terjadi peningkatan yang signifikan pada aspek ini. Pada siklus II, sebagian besar peserta didik telah mampu menunjukkan sikap mandiri.

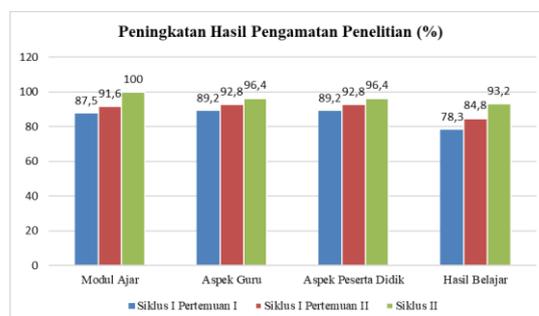
Pada aspek Bernalar Kritis. Perkembangan sikap bernalar kritis peserta didik juga menunjukkan perubahan yang positif. Meskipun pada awal pembelajaran masih terdapat beberapa peserta didik yang belum terbiasa berpikir kritis, namun pada siklus II sebagian besar peserta didik telah mampu menunjukkan kemampuan bernalar yang baik. Pada aspek Gotong Royong, sejak awal pembelajaran, peserta didik telah menunjukkan sikap gotong royong yang tinggi. Hal ini tercermin dari data pengamatan yang menunjukkan bahwa seluruh peserta didik konsisten menunjukkan sikap positif pada aspek ini sepanjang proses pembelajaran.

Pada aspek pengetahuan siklus I memperoleh rata-rata 79,6 dengan predikat Cukup (C), kemudian meningkat pada siklus II menjadi 94,2 dengan predikat Amat Baik (AB). Sedangkan aspek keterampilan siklus I memperoleh rata-rata 83,6 dengan predikat Baik (B) dan meningkat pada

siklus II menjadi 92,3 dengan predikat Amat Baik (AB).

Berdasarkan analisis data yang diperoleh, terjadi peningkatan yang signifikan pada hasil belajar peserta didik materi "Norma dalam Kehidupanku" mata pelajaran pendidikan Pancasila setelah diterapkannya model pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* (PBL) dari siklus I ke II. Peningkatan ini sejalan dengan pelaksanaan proses pembelajaran yang telah dirancang dan mengikuti langkah-langkah PBL sebagaimana dijelaskan oleh Hosnan (2016:302).

Grafik berikut ini secara visual menyajikan peningkatan hasil belajar peserta didik kelas V SD Negeri 20 Kuraopagang Kota Padang pada mata pelajaran pendidikan Pancasila secara keseluruhan melalui penerapan model PBL.



**Gambar 1. Grafik Peningkatan Hasil Pengamatan Penelian Siklus I-II**

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis data yang diperoleh dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V SD Negeri 20 Kurao Pagang Kota Padang telah menunjukkan hasil yang positif dan mengalami peningkatan yang signifikan dari siklus I ke siklus II.

Secara spesifik, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Perencanaan Pembelajaran: Modul ajar dikembangkan menggunakan model PBL mengalami peningkatan kualitas dari siklus I ke siklus II. Hal ini ditandai dengan meningkatnya nilai rata-rata penilaian perencanaan pembelajaran dari kategori baik (89,5%) pada siklus I menjadi amat baik (100%) pada siklus II. (2) Pelaksanaan Pembelajaran: Baik aktivitas guru maupun aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran mengalami peningkatan dari siklus I 91% (AB) ke siklus II 96,4 (AB). Kedua aspek tersebut dinilai amat baik pada kedua siklus, namun menunjukkan peningkatan yang lebih tinggi pada siklus II. (3) Hasil Belajar Peserta

Didik: Rata-rata nilai keseluruhan hasil belajar meningkat secara signifikan dari kategori baik (81,6) pada siklus I menjadi amat baik (93,2) pada siklus II. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran PBL dalam pembelajaran pendidikan Pancasila di kelas V SD Negeri 20 Kurao Pagang Kota Padang telah berhasil meningkatkan kualitas pembelajaran, baik dari segi perencanaan, pelaksanaan, maupun hasil belajar peserta didik. Hal ini mengindikasikan bahwa model PBL merupakan model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan Pancasila.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah. (2017). *Berbagai metodologi dalam penelitian pendidikan dan manajemen*. Gowa: Gunadarma Ilmu.
- Anggraeni, A., & Muhammadi. (2023). Peningkatan Hasil Belajar PPKn Menggunakan Model Problem-Based Learning dalam Nuansa Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *E-Jurnal inovasi pembelajaran Sekolah dasar*, 11 (1), 135-147.
- Faradila, Z, P. (2024). Peran Perencanaan dalam Mewujudkan Pembelajaran yang Aktif dan

- Menarik. *Karimah Tauhid*, 3(5), 6046-6053.
- Handayani, R, H., & Muhammadi., (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Di Kelas V SD. *E-Jurnal Inovasi Pembelajaran SD*, 8 (5), 78-88.
- Hosnan. (2016). *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Machali, I. (2022). Bagaimana melakukan penelitian tindakan kelas bagi guru?. *Indonesia Journal of action research*, 1 (2), 315-327.
- Sa'diyah, M, K., & Dewi, D, A. (2022). Penanaman nilai Pancasila di sekolah dasar. *Jurnal pendidikan tambusai*, 6 (2), 9940-9945.
- Sembiring, N, T, B. (2021). Penerapan disiplin tata tertib sekolah dalam pembentukan dan perubahan karakter siswa sekolah menengah pertama. *Jurnal pendidikan dan pembelajaran Indonesia*, 1 (2), 54-60.
- Suci, D. R., Anita, Y., Waldi, A., & Akmal, A. U. (2023). Peningkatan Hasil Belajar dengan Model Problem Based Learning di Kelas V Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08(01), 5334-5349.
- Teurah, R, M, S., & Teurah, J, M. (2023). Kurikulum merdeka dalam perspektif kajian teori: analisis kebijakan untuk peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah. *Jurnal ilmiah wahana pendidikan*, 9 (19), 979-988.
- Waldi, A., Reinita, Ladiva, H. B., & Luthfi, Z. F. (2019). Penguatan Civic Disposition (watak kewarganegaraan) bagi Guru Sekolah Dasar dalam Mempersiapkan Generasi Muda pada Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Penerapan IPTEKS*, 1(2), 15-22.
- Wekke, I, S., dkk. (2019). *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gawe Buku.
- Wibowo, D, C., Octoberti, L., & Gandasarai, A. (2021). Studi Kasus Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Matematika di SD Negeri 01 Nanga Merakai. *Jurnal Ilmiah Aquinas*, 4(1), 60-64.